

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sesungguhnya dirancang untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas unggul, baik di lembaga formal maupun nonformal. Salah satu yang sering dibahas dari beberapa istilah pendidikan sekarang ini adalah pendidikan literasi, pendidikan literasi dimungkinkan dapat menjawab permasalahan sebab rendahnya minat membaca peserta didik. Hasil riset yang dilakukan oleh UNESCO tahun 2012 menyebutkan bahwa Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah soal literasi, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001% artinya, dari 1.000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca.<sup>1</sup>

Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Fakta ini didasarkan pada studi deskriptif dengan menguji sejumlah aspek. Antara lain, mencakup lima kategori, yaitu: perpustakaan, koran, *input* sistem pendidikan,

---

<sup>1</sup>Devega Evita, *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos*, 2017 <<https://www.kominfo.go.id>>. Hal 1. Diakses tanggal 1 Desember 2019 pukul 13:00 WIB.

*output* sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer.<sup>2</sup> Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.<sup>3</sup>

Hasil riset berbeda juga ditunjukkan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tentang literasi matematika, membaca, dan sains, skor literasi membaca di awal mengikuti tes PISA 371 dan mengalami peningkatan 382 (tahun 2003), 393 (tahun 2006), dan 402 (tahun 2009), kemudian terus mengalami penurunan 396 (tahun 2012), 397 (tahun 2015) dan titik terendah 371 (tahun 2018), sedangkan menurut PISA kemampuan baca negara-negara yang tergabung dalam *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2018 berada dirata-rata angka 487, peringkat pertama diraih China (skor 555), kemudian diikuti Singapura (549), dan Makau (525).<sup>4</sup>

Pendidikan literasi menjadi penting karena keterampilan literasi merupakan salah satu keterampilan yang mesti dikuasai pada abad XXI. Sebagaimana pernyataan yang dikeluarkan oleh Forum Ekonomi dunia atau biasa disebut dengan *World Economic Forum* (WEF) pada tahun 2015 terkait keterampilan

---

<sup>2</sup>Muhammadi, Taufina, and Chandra, 'Literasi Membaca Untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa SD', *Penelitian Bahasa Sasatra Dan Pengajarannya*, 17.2 (2018), 202–12 <<https://journal.uny.ac.id>>. Hal 203. Diunduh tanggal 1 Desember 2019 pukul 15:00 WIB.

<sup>3</sup>Gewati Mikhael, *Minat Baca Indonesia Ada Di Urutan Ke-60 Dunia*, 2016 <<https://edukasi.kompas.com>>. Hal 1. Diakses tanggal 6 Desember 2019 pukul 20:00 WIB.

<sup>4</sup>Yohanes Enggar Harususilo, *Skor PISA Terbaru Indonesia, Ini 5 PR Besar Pendidikan Pada Era Nadiem Makarim*, 2019 <<https://edukasi.kompas.com>>. Hal 1. Diakses tanggal 2 Desember 2019 pukul 17:00 WIB.

yang mesti dikuasai khususnya oleh peserta didik pada abad XXI. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan literasi, kompetensi, dan karakter.<sup>5</sup>

Menurut WEF, tidak hanya pendidikan literasi namun karakter dan kompetensi juga dianggap penting. Salah satu aspek kompetensi abad XXI menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhajir Effendy khususnya di era industri revolusi 4.0 adalah berpikir kritis (*critical thinking*).<sup>6</sup> Menurut Larsson (2017) Berpikir kritis dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk memeriksa kebenaran dari suatu informasi menggunakan ketersediaan bukti, logika, dan kesadaran akan bias.<sup>7</sup> Mengingat kondisi sosial yang semakin kompleks dan kemajuan teknologi informasi, mendorong derasnya pertukaran informasi yang belum terverifikasi, tidak terverifikasinya pertukaran informasi berdampak terhadap munculnya berbagai persoalan. Menurut Al-Walidah (2017) ketidakmampuan masyarakat untuk mengkritisi kebenaran informasi yang diperoleh berdampak terhadap problematika sosial dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satu contohnya, pada tahun 2018 masyarakat sempat ditimpa kekhawatiran dan resah oleh adanya informasi palsu yang menyebar luas tentang

---

<sup>5</sup>Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah, Dari Pucuk Hingga Akar, Sebuah Refleksi* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) <<http://repositori.kemdikbud.go.id>>. Hal 5. Diunduh tanggal 4 Desember 2019 pukul 16:00 WIB.

<sup>6</sup>Harits Tryan Akhmad, *Mendikbud Siapkan 5 Langkah Strategi Hadapi Revolusi Industri 4.0, 2018* <<https://news.okezone.com>>. Hal 1. Diakses tanggal 4 Desember 2019 pukul 16:00 WIB.

<sup>7</sup>Sulaiman Ahmad and Agustin Syakarofath Nandy, 'Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi Dan Reformulasi Konsep Dalam Psikologi Islam', *Buletin Psikologi*, 26.2 (2018), 86–96 <<https://jurnal.ugm.ac.id>>. Hal 5. Diunduh tanggal 4 Desember 2019 pukul 16:00 WIB.

kebangkitan PKI yang sebenarnya bukanlah isu baru, tapi isu ini menjadi makin viral di tahun 2018, seiring dengan dinamika politik Indonesia. Beberapa kejadian seolah dikaitkan dengan kebangkitan PKI. Pada awal 2018 terjadi kasus pemukulan terhadap seorang kyai atau tokoh agama. Setelah tertangkap pelakunya ternyata adalah orang gila.<sup>8</sup>Kondisi ini menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat saat ini. Agar masyarakat dapat objektif menerima informasi yang diperoleh, keterampilan *critical thinking* menjadi penting karena akan menghalangi ketergesahan untuk menilai kebenaran data begitu saja, selain itu keterampilan *critical thinking* memberi ruang untuk memeriksa dan menolak kebohongan yang mungkin berada di dalamnya.

Seseorang tidak memiliki keterampilan literasi dan *critical thinking* sejak lahir, melainkan keterampilan ini diperoleh dari proses latihan, belajar, atau pengalaman. Penyiapan sumber daya manusia yang menguasai keterampilan abad XXI terutama literasi dan *critical thinking* akan efektif jika ditempuh melalui jalur pendidikan. Perubahan kurikulum telah dilakukan oleh pemerintah, pada jenjang sekolah menengah ke bawah telah diterapkan kurikulum 2013 dengan berbagai perbaikannya, kurikulum 2013 sesungguhnya telah mengakomodasi keterampilan abad XXI, baik dilihat dari standar isi, standar proses, maupun standar penilaian. Pada standar proses, terbukti menurut Anik Twin (2018) literasi dalam pendekatan *scientific approach* tersirat dalam skenario pembelajaran, skenario pembelajaran

---

<sup>8</sup>Detik.com, *Kominfo Rilis 10 Hoax Paling Berdampak Di 2018*, Ratna Sarumpaet Nomor 1, 2018 <<https://news.detik.com>>. Hal 2. Diakses tanggal 3 Desember 2019 pukul 21:54 WIB.

yang diharapkan berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan penilaian hasil belajar berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).<sup>9</sup>Sejatinya pendidikan literasi dan *critical thinking* dapat dijumpai implementasinya di hampir seluruh sektor pendidikan termasuk pendidikan di pondok pesantren. Pendidikan di pondok pesantren yang pembelajarannya utamanya menggunakan kitab kuning<sup>10</sup>mempunyai metode pembelajaran khas dalam mengkaji kitab kuning. Metode pembelajaran yang berjalan di pesantren sampai saat ini adalah metode sorogan,<sup>11</sup>metode wetonan atau bandungan,<sup>12</sup>dan metode musyawarah.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>Twin Anik, *Hubungan Budaya Literasi Dan Keterampilan Berpikir Kritis*, *Kompasiana.Com*, 13 April 2018 <<https://www.kompasiana.com>>. Hal 1. Diakses tanggal 3 Desember 2019 pukul 21:54 WIB.

<sup>10</sup>Kitab kuning adalah kitab yang merujuk kepada sebuah atau sehimpunan kitab yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*diraasah al-islamiyyah*), mulai dari *fiqih*, *aqidah*, *akhlak/tasawuf*, tata bahasa Arab (*'ilmu nahwu dan 'ilmu sharf*), *hadits*, *tafsir*, *'ulumul qur'an* hingga ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu'amalah*) lainnya. Bruinessen Martin van, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012).V. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Haedari Amin and Dkk, *Masa Depan Pesantren*, Cetakan 2 (Jakarta: IRD PRESS, 2006). 149.

<sup>11</sup>Metode sorogan adalah metode pembelajaran di mana santri mengajukan secara individu kepada pengajar dengan membaca kitab yang diberikan arti atau makna, yang bertujuan untuk membenarkan bacaan baik lafad atau maknanya. Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cetakan 9 (Jakarta: LP3ES, 2015). 54.

<sup>12</sup>Metode bandungan adalah metode pengajaran kitab kuning yang mana pengajar mendikte sekaligus menginterpretasikan isi yang terdapat dalam kitab sementara peserta didik menyimak dengan seksama sekaligus memberi makna pada kitabnya. Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2018). 31. Atau bisa dilihat juga pada Madjid Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 2010). 23.

<sup>13</sup>Metode musyawarah adalah metode pengajaran kitab kuning yang didalamnya terdapat diskusi pelajaran yang hendak atau telah diberikan oleh pengajar, secara berkelompok. Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. 57.

Menurut Lailatul Fitriyah (2019) metode sorogan, pesetra didik hanya dilatih untuk membaca sebuah kitab kuning dengan maksud untuk membenarkan bacaan, pada metode bandungan, peserta didik hanya dilatih untuk menyimak apa yang guru bacakan sambil memberi makna, sedangkan metode musyawarah, tidak hanya melatih peserta didik membaca dan menyimak, akan tetapi diperlukan argumentasi dalam berpendapat.<sup>14</sup>Argumentasi yang dibangun dibentuk dari hasil literasi baca dan berfikir kritis, maksud literasi baca disini adalah membaca teks kitab kuning. Keterampilan membaca teks yang baik mengindikasikan untuk dapat membaca berbagai macam referensi kitab kuning yang menjadi tendensi dalam musyawarah.

Hal senada juga dinyatakan oleh Hafidz Muftisany (2016) menurutnya, metode sorogan dan bandongan pada intiya sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat dalam pengajaran kitab kuning. Namun, kedua metode tersebut dianggap tidak cukup efektif untuk mengembangkan nalar kritis peserta didik karena sedikitnya kesempatan yang diberikan untuk mempertanyakan kebenaran materi yang dipelajarinya.<sup>15</sup>Berbeda dengan metode musyawarah, menurut Rakhmawati (2016) metode musyawarah melatih para santri lebih aktif pada pendalaman kajian dan pemecahan solusi atas permasalahan yang terjadi sebagai

---

<sup>14</sup>Fitriyah Lailatul, Marlina, and Suryani, 'Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja', 11.1 (2019), 20–30 <<https://journal.stkipnurulhuda.ac.id>>. Hal 24-25. Diunduh tanggal 24 Desember 2019 pukul 22:34 WIB.

<sup>15</sup>Hafidz Muftisany, *Sorogan Dan Bandongan Metode Khas Pesantren* (Jakarta, 2016) <<https://www.republika.co.id>>. Hal 1. Diakses tanggal 26 Desember 2019 pukul 21:54 WIB.

suatu tanggapan para santri menjawab dengan merujuk pada referensi kitab kuning pesantren.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Dhofier, dalam musyawarah para santri harus belajar sendiri kitab-kitab klasik untuk mencari pemecahan masalah yang telah dipertanyakan beberapa hari sebelum musyawarah dimulai pada masing-masing kelompok sebagai dasar argumentasi yang mereka pakai.<sup>17</sup>Sementara untuk mengungkapkan argumentasi yang dapat diterima tentunya dibutuhkan adanya kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca teks-teks kitab kuning sebagai rujukan pembahasan masalah.

Berbagai pendapat tersebut mengindikasikan bahwa metode musyawarah mesti diteliti lebih dalam terkait bagaimana menjadikan peserta didik yang literat dan mampu berfikir kritis (*critical thinking*). Pembelajaran kitab kuning yang notabennya menggunakan metode musyawarah dianggap memiliki kualitas yang baik, terbukti menurut Dhofier, santri yang telah menyelesaikan kelas musyawarah di pesantren Tebuireng akhirnya menjadi ulama besar yang dapat mengembangkan pesantren-pesantren besar, namun pada saat itu santri yang dapat mengikuti musyawarah sangat sedikit karena seleksinya sangat ketat.<sup>18</sup>Diantara santri yang menjadi ulama besar setelah menyelesaikan musyawarah yaitu kyai

---

<sup>16</sup>Rani Rakhmawati, 'Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat , Kecamatan Tanggulangin , Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur', *AntroUnairdotNet*, V.2 (2016), 349–60 <<http://journal.unair.ac.id>>. Hal 352. Diunduh tanggal 20 Desember 2019 pukul 14:54 WIB.

<sup>17</sup>Zamakhshari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. 57.

<sup>18</sup>Zamakhshari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. 174-175.

Manaf Abdul Karim pendiri Pesantren Lirboyo Kediri, KH Jazuli pendiri pesantren Ploso Kediri, dan kyai Zuber pendiri Pesantren Resosari di Salatiga.<sup>19</sup> Dan masing-masing memiliki santri lebih dari 1.000 orang yang datang dari daerah jauh.<sup>20</sup>

Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy merupakan pesantren yang masih menjaga metode musyawarah. Metode musyawarah yang dipakai di pesantren ini, sebetulnya telah ada dan merupakan sebuah tradisi sejak awal berdirinya. Metode musyawarah diaplikasikan dengan berbagai sistematika dan terus mengalami perubahan dari tahun ke tahun, hal tersebut dimungkinkan supaya metode musyawarah dapat lebih bernilai maksimal. Adapun musyawarah yang berjalan sampai saat ini adalah musyawarah harian, mingguan, bulanan, tahunan dan musyawarah sewilayah tiga Cirebon.<sup>21</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang seberapa besar pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi dan *critical thinking* di Pesantren Kebon Jambu?

---

<sup>19</sup>Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. 98.

<sup>20</sup>Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.142.

<sup>21</sup>Alamul Yakin, *Wawancara Seputar Pendidikan Di Pondok Pesantren Kebon Jambu*. Tanggal 22 November 2019 Pukul 22:00 WIB.



## **B. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan literasi diindikasikan dapat menjawab permasalahan terhadap keterampilan literasi peserta didik.
- b. Berfikir kritis (*critical thinking*) menjadi penting karena akan menghalangi ketergesahan untuk menilai kebenaran data begitu saja.
- c. Literasi dan *critical thinking* menjadi keterampilan yang harus dikuasai di abad XXI.

### **2. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengetahui kualitas dari pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi dan *critical thinking* di Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah kajian kitab kuning dengan menggunakan metode musyawarah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini secara umum ingin mengungkapkan pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi dan *critical thinking* di Pesantren Kebon Jambu.

Adapun penelitian ini secara terperinci berfokus pada hal-hal sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap keterampilan literasi santri ?
2. Seberapa besar pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap keterampilan *critical thinking* santri ?
3. Apakah keterampilan literasi kitab kuning berpengaruh pada keterampilan *critical thinking* santri ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh metode musyawarah kitab kuning dalam meningkatkan keterampilan literasi santri.
2. Untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh metode musyawarah kitab kuning dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking* santri.
3. Untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh keterampilan literasi kitab kuning terhadap keterampilan *critical thinking* santri.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya:

1. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menerapkan atau mengembangkan metode pembelajaran secara lebih mendalam.
2. Sebagai suatu sumbangsi karya ilmiah khususnya di bidang pendidikan.

3. Penelitian ini semoga dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya terutama dalam mengungkap sisi lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Untuk mendukung penelitian ini maka penulis menampilkan acuan penelitian yang relevan diantaranya adalah:

Rani Rakhmawati.<sup>22</sup> Jurnal. ”*Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ruang lingkup pendidikan pesantren yang memiliki ciri khas tertentu dengan penyajian pelestarian kitab kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *syawir* adalah sebagai suatu usaha untuk menjaga, melestarikan khazanah keilmuan pesantren yang khas dengan cirinya kitab kuning sekaligus menjadi suatu bekal yang mewadahi syiar agama di tengah-tengah perkembangan zaman, meski ada juga beberapa santri kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran *syawir* karena pemahaman terhadap kitab kuning belum dianggap baik.

---

<sup>22</sup>Rakhmawati. ‘Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat , Kecamatan Tanggulangin , Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur’, *AntroUnairdotNet*, V.2 (2016), 349–60 <<http://journal.unair.ac.id>>. Diunduh tanggal 20 Desember 2019 pukul 14:54 WIB.

Sedangkan penulis meneliti tentang, pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi dan *critical thinking* di Pesantren Kebon Jambu. Dalam penelitian ini, Penulis akan membahas seberapa besar pengaruh metode musyawarah dalam melestarikan khazanah keilmuan pesantren yang sudah di modifikasi oleh Pesantren Kebon Jambu, sehingga dapat meningkatkan kualitas literasi, dan *critical thinking* santri di Pesantren Kebon Jambu.

Fathur Rohman.<sup>23</sup> Jurnal. "*Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang*". Jurnal ini, memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah fiqih dengan kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kegiatan musyawarah merupakan bentuk pembelajaran berbasis masalah fiqih dalam gaya pesantren. Dari segi prinsip, karakteristik, serta tahapan pembelajaran dalam kegiatan musyawarah telah sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis masalah. Penelitian yang ditulis Fathur Rohman tersebut, menjelaskan model musyawarah telah memenuhi prinsip dan karakteristik pembelajaran berbasis masalah. Maka, tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa musyawarah merupakan model pembelajaran fiqih berbasis masalah ala pesantren.

---

<sup>23</sup>Fathur Rohman, 'Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.II (2017), 179–200 <<http://ejournal.radenintan.ac.id>>. Diunduh tanggal 24 Desember 2019 pukul 21:00 WIB.

Sedangkan penulis meneliti tentang, pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi dan *critical thinking* di Pesantren Kebon Jambu. Dalam penelitian ini akan membahas seberapa besar pengaruh metode musyawarah yang sudah di modifikasi oleh Pesantren Kebon Jambu dalam meningkatkan kualitas literasi, dan *critical thinking* santri Pesantren Kebon Jambu.

Zaenuddin.<sup>24</sup> ”Implementasi Metode Diskusi Dan Bandongan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi multi situs dengan kasus yang ada di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung. Dari hasil penelitian yang ditulis Zaenuddin tersebut hanya menjelaskan implementasi metode diskusi atau musyawarah dan bandongan pada peningkatkan kualitas santri dalam membaca kitab kuning.

Sedangkan penulis meneliti tentang, pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi dan *critical thinking* di Pesantren Kebon Jambu. Dalam penelitian ini akan membahas pengaruh metode musyawarah dalam meningkatkan kualitas literasi, dan *critical thinking* santri Pesantren Kebon Jambu.

---

<sup>24</sup>Zaenuddin, ‘Implementasi Metode Diskusi Dan Bandongan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning’ (Pascasarjana Iain Tulungagung, 2018) <<http://repo.iain-tulungagung.ac.id>>. Diunduh tanggal 20 Desember 2019 pukul 20:54 WIB.

Mohammad Sholeh.<sup>25</sup> “*Kajian Kitab Turath Berbasis Musyawarah Dalam Membentuk Tipologi Berpikir Di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur*”. Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan tentang strategi dan metode musyawarah dalam mengkaji kitab *turath* di Pesantren Langitan Widang Tuban. Hasil penelitian menjelaskan metode musyawarah pada kajian kitab *turath* telah dianggap dapat meningkatkan tipologi gaya berfikir santri, baik kemampuan berfikir kritis, kreatif, analitis, dan logis, meskipun masih terdapat santri yang kadang bersikap tidak peduli pada saat kegiatan musyawarah karena santri tersebut masih belum bisa menguasai dan memahami kitab *turath* dengan baik.

Sedangkan penulis meneliti tentang, pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi dan *critical thinking* di Pesantren Kebon Jambu Pesantren Babakan Ciwaringin. Dalam penelitian ini akan membahas pengaruh metode musyawarah dalam meningkatkan kualitas literasi, dan *critical thinking* santri Pesantren Kebon Jambu.

Merujuk kepada beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitaian ini memiliki perbedaan dengan penelitan-penelitian sebelumnya, Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah tentang pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi dan *critical thinking* di Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon.

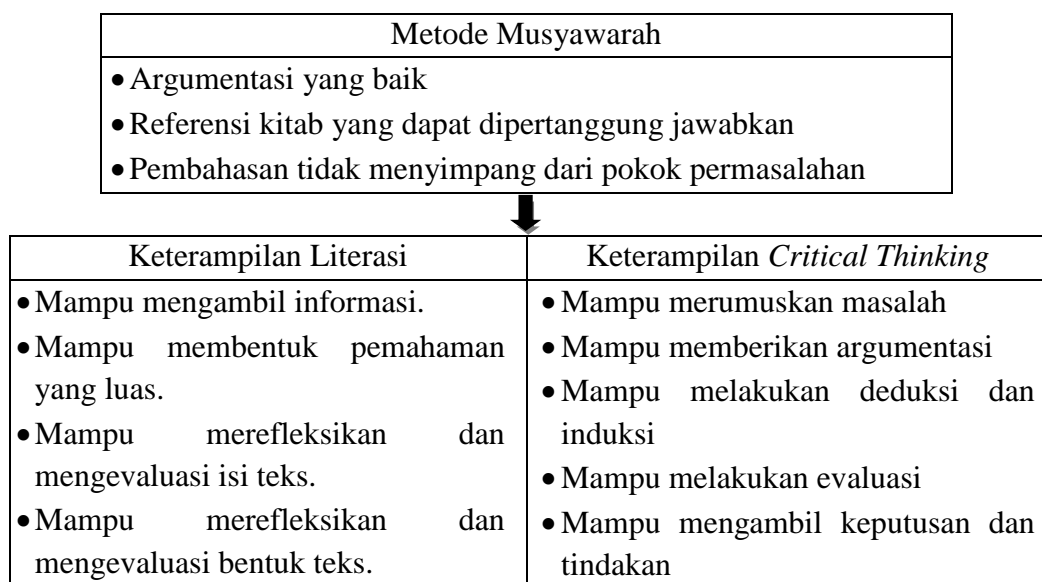
---

<sup>25</sup>Sholeh Mohammad, ‘Kajian Kitab Turath Berbasis Musyawarah Dalam Membentuk Tipologi Berpikir Di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur’, 2018 <<http://digilib.uinsby.ac.id>>. Diunduh tanggal 20 Desember 2019 pukul 21:54 WIB.

## G. Kerangka Pemikiran

Metode musyawarah sistem pengajaran sangat berbeda dari sistem sorogan dan bandungan. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar lebih banyak dalam bentuk tanya jawab dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Kemampuan literasi adalah kemampuan membaca dan menulis yang merupakan pintu gerbang untuk mencapai predikat sebagai orang yang terpelajar. Sedangkan kemampuan *critical thinking* adalah kemampuan berargumentasi, kemampuan berargumen sendiri akan sangat berhubungan dengan kemampuan bernalar (berlogika). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa semakin benar logika yang digunakan akan semakin kuat argumentasi yang dibuat.

Tabel 1.1  
Skema kerangka berfikir



Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman beberapa istilah dalam penelitian ini, perlu adanya definisi dan batasan istilah yang akan dipilih dan digunakan oleh peneliti, sebagai berikut:

## **1. Metode Musyawarah Kitab Kuning**

### **a. Definisi dan indikator metode musyawarah**

Dhofier menyatakan bahwa metode musyawarah berbeda dengan sorogan dan bandungan. Pembelajaran menggunakan metode musyawarah siswa mempelajari kitab kuning secara individu. Pengajar yang biasa disebut kyai memimpin musyawarah seperti dalam seminar dan lebih berfokus dalam bentuk tanya jawa, biasanya kegiatan musyawarah ini hampir semuanya menggunakan bahasa Arab dan merupakan bentuk latihan untuk siswa mengasah keterampilan bernalar dan mengambil literatur kitab kuning.<sup>26</sup>

Biasanya, pengajar sebelum musyawarah di mulai beberapa hari sebelumnya telah menyiapkan sejumlah pertanyaan bagi peserta kelompok musyawarah yang akan bersidang. Hari-hari sebelum sidang musyawarah dijadwalkan, peserta kelompok musyawarah menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu dan menunjuk salah satu juru bicara. Diskusi dalam musyawarah bernuansa bebas. Mereka yang mengajukan pendapat diminta untuk menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasi.<sup>27</sup> Musyawarah juga

---

<sup>26</sup>Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. 57.

<sup>27</sup>Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. 57.



dilakukan untuk membahas materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua ini biasa digunakan oleh santri tingkat menengah untuk membedah topik materi tertentu.<sup>28</sup> Adapun indikator metode musyawarah sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Toleransi dalam berpendapat.
2. Berani menyampaikan pendapat atau ide.
3. Berfikir secara objektif, argumentatif, rasional, sistematis dan kritis.
4. Lebih komprehensif membangun wawasan.
5. Kritis terhadap sesuatu pernyataan dan kesadaran membangun alternatifnya.

#### **b. Kitab kuning**

Kitab kuning adalah kitab yang merujuk kepada sebuah atau sehimpuan kitab yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*diraasah al-islamiyyah*), mulai dari *fiqih*, *aqidah*, *akhlaq/tasawuf*, tata bahasa Arab (*‘ilmu nahwu dan ‘ilmu sharf*), *hadits*, *tafsir*, *‘ulumul qur’an* hingga ilmu sosial dan kemasyarakatan lainnya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Tim pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Dan Lintas Bidang* (Bandung: PT IMTIMA, 2007). 455.

<sup>29</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokatisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005). 159.

<sup>30</sup>Martin van. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. V.

## 2. Definisi dan Indikataor Kemampuan Literasi

Menurut Jean E Spencer dalam *The Encyclopedia Americana* bahwa literas adalah kemampuan membaca dan menulis yang merupakan pintu gerbang untuk mencapai predikat sebagai orang yang terpelajar, dan nantinya akan menjadi peradaban ilmu pengetahuan yang luas.<sup>31</sup> Adapun indikator literasi adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

1. Mengambil informasi.
2. Pemahaman yang luas.
3. Mengembangkan interpretasi.
4. Merefleksi dan mengevaluasi isi teks.
5. Merefleksi dan mengevaluasi bentuk teks.

## 3. Kemampuan *Critical Thinking*

### a. Definisi dan indikataor *critical thinking*

Menurut Chaffee berfikir kritis adalah aktifitas berfikir yang aktif dan bertujuan. Berfikir kritis termasuk sebuah usaha yang terorganisir untuk memahami dunia dengan teliti, dengan cara menimbang pemikiran yang diperoleh sendiri dan hasil pemikiran orang lain guna memperjelas dan meningkatkan pemahaman sendiri atas segala sesuatu. Sejalan dengan pengertian ini, Butterworth dan Thwaites menyatakan bahwa berfikir kritis

---

<sup>31</sup>Ali Romdhoni, *Al-Qur'an Dan Literasi* (Depok: Literatur Nusantara, 2013). 88-89.

<sup>32</sup>Yunus Abidin, Tita Mulyati, and Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). 257.

senantiasa ditandai dengan adanya tiga aktivitas dasar, yakni analisis, evaluasi, dan argumen. Analisis berarti mengidentifikasi kata-kata kunci sebuah informasi dan merekonstruksi informasi tersebut, agar mampu menangkap makna secara utuh dan memenuhi aspek kecukupan. Evaluasi berarti menilai kekuatan informasi atas dasar baik atau kurang baiknya argumen yang mendukung kesimpulan dalam informasi tersebut, atau seberapa kuat bukti yang disajikan atas klaim yang disampaikan. Argumen berarti penjelasan atau tanggapan yang diberikan oleh seseorang pengkritik atas informasi yang diperolehnya.<sup>33</sup> Adapun indikator *critical thinking* adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

1. Memformulasikan pertanyaan yang mengarahkan investigasi.
2. Argumen sesuai dengan kebutuhan.
3. Menunjukkan persamaan dan perbedaan.
4. Mendeduksi secara logis.
5. Menginterpretasi secara tepat.
6. Menganalisis data.
7. Membuat generalisasi.
8. Menarik kesimpulan.
9. Mengevaluasi berdasarkan fakta.

---

<sup>33</sup>Yunus Abidin, Mulyati, and Hana Yunansah. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. 227.

<sup>34</sup>Dennis K. Filsaine, *Mengungkap Rahasia Berfikir Kritis Dan Kreatif* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2008). 81.

10. Memberikan alternatif lain.
11. Menentukan jalan keluar.
12. Memilih kemungkinan yang akan dilaksanakan.

**b. Santri**

Menurut Nurcholish Majid asal usul perkataan santri ada dua pendapat. Pertama berasal dari bahasa Sanskerta yaitu kata *sastri* yang artinya melek huruf, pendapat ini menurut Majid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literaly* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang berbahasa Arab. Kedua, kata santri asalkata dari bahasa Jawa (*cantrik*) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemanapun guru ini pergi menetap.<sup>35</sup>

Berdasarkan indikator-indikator di atas, menjadi acuan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi dan *critical thinking* di Pesantren Kebon Jambu.

---

<sup>35</sup>Kompri. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*.1. atau bisa dilihat juga pada bukunya Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. 61.

## H. Hipotesis

Adapun hipotesis positif penelitian ini dapat penulis kemukakan bahwa:

1. Terdapat pengaruh positif metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi di Pesantren Kebon Jambu
2. Terdapat pengaruh positif metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan santri pada keterampilan *critical thinking* di Pesantren Kebon Jambu
3. Terdapat pengaruh positif keterampilan literasi santri terhadap keterampilan *critical thinking* di Pesantren Kebon Jambu

Adapun hipotesis positif atau dugaan sementara dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jika metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning memberikan pengaruh terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi di Pesantren Kebon Jambu, maka terdapat korelasi
2. Jika metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning memberikan pengaruh terhadap kemampuan santri pada keterampilan *critical thinking* di Pesantren Kebon Jambu, maka terdapat korelasi
3. Jika keterampilan literasi santri memberikan pengaruh terhadap keterampilan *critical thinking* di Pesantren Kebon Jambu, maka terdapat korelasi

Maka hal tersebut di atas ada pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi dan *critical thinking*, hipotesisnya diterima.

Adapun hipotesis negatif yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Jika metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning tidak memberikan pengaruh terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi di Pesantren Kebon Jambu, maka tidak terdapat korelasi
2. Jika metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning tidak memberikan pengaruh terhadap kemampuan santri pada keterampilan *critical thinking* di Pesantren Kebon Jambu, maka tidak terdapat korelasi
3. Jika keterampilan literasi santri tidak memberikikan pengaruh terhadap keterampilan *critical thinking* di Pesantren Kebon Jambu, maka tidak terdapat korelasi

Maka hal tersebut di atas tidak ada pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi dan *critical thinking*, hipotesisnya ditolak.

Dalam penelitian ini hipotesis statistiknya adalah:

1. Hipotesis ( $H_a$ ): ada pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning ( $X$ ) terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi ( $Y_1$ ) dan *critical thinking* ( $Y_2$ )

2. Hipotesis (Ho): tidak ada pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning (X) terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi (Y1) dan *critical thinking* (Y2)

## **I. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan terbagi dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, pada pendahuluan akan dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, kajian pustaka, bab ini menguarikan teori-teori tentang pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap keterampilan literasi dan *critical thinking*.

Bab ketiga, akan diurai tentang metodologi penelitian, secara umum bab ini terdiri dari tempat dan waktu penelitian, profil Pesantren Kebon Jambu, metodologi penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, uji instrumen, teknik analisis data dan uji hipotesis.

Bab keempat, akan dibahas tentang temuan dan pembahasan penelitian pengaruh metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan santri pada keterampilan literasi dan *critical thinking* di pesantren kebon jambu.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.